

**Ayat-ayat Tauhid terhadap Budaya Pemeliharaan Keris di Jawa (Studi Kasus Buku Mt Arifin)**

Sayyida

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[sayyida.shalihah14@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sayyida.shalihah14@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstract:** *This paper discusses the tawheed verses on the culture of keris maintenance in Java. The Javanese, considering the kris as a result of the process of creation, taste, intention, and work. Keris is a special weapon of the Javanese tribe and also as a weapon of ancestral relics to be preserved. Ancient keris function is as a weapon used to puncture at close range. The existence of kris, other than as a piercer weapon as well as a high value of artwork. So there is a change of perception in a kris is certainly there and become a separate phenomenon for the community. MT Arifin is a Javanese society of Islam from the Muhammadiyah group who believe the existence of a kris. He often saw his grandfather meram (bathing) the kris in suro month (Muharram), from where the beginning of his knowledge of the kris. MT Arifin is a Muslim from Muhammadiyah group who understands kris and expert in the science of pemberisan, besides he is also a political and military observer. Muhammadiyah is a group that strongly opposes the existence of tahayyul, bid'ah, and khurafat. The results showed that the kris is a typical weapon of the Javanese as evidenced by several temples on the island of Java. The temples on the island of Java some of them found an embossed image that describes the existence of a kris-shaped weapon. The function of the current kris is as a collection of objects that contain the meaning of pasemon (story). The benefits of a kris according to the Islamic view are as a means of protecting themselves from threats.*

**Keywords:** *Tawheed, Mushrik, Kafir, Keris Culture, Javanese Islam*

## **Pendahuluan**

Zaman prasejarah ketika itu, orang Jawa ( mereka yang tinggal di pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Tengah Timur) memiliki kepercayaan animisme yakni kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur mereka yang bertempat tinggal dalam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, serta manusia. Roh-roh tersebut mereka anggap mampu memberikan dampak yang baik maupun buruk bagi keadaan manusia, bahkan bisa juga sebagai penolak hal-hal yang bersifat. Kepercayaan-kepercayaan sosial tersebut sampai sekarang masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa.<sup>1</sup>

Benda yang dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang adalah keris.<sup>2</sup> Keris dianggap sebagai benda yang sangat penting karena pengaruhnya yang besar, dan digunakan oleh beberapa orang bangsawan dan juga orang biasa.<sup>3</sup> Orang Jawa prasejarah menganggap bahwa sebilah keris dapat menghadirkan kebaikan, jika kita mengadakan sebuah ritual sesaji untuk memuja dan menghormati roh-roh yang

<sup>1</sup> Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1

<sup>2</sup> Keris merupakan senjata tradisional nusantara yang paling populer dan banyak digunakan. Putri Fitria, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 178

<sup>3</sup> F.L. Winter AS, *Kitab Klasik Tentang Keris*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 1

berada di dalam keris itu. Perawatan keris harus melalui ritual-ritual khusus dengan tujuan memberikan penghormatan terhadap apa yang ada di dalam keris tersebut.<sup>4</sup>

Peneliti ingin memahami ilmu perkerisan dalam tinjauan dan perpektif Islam, sehingga peneliti membuat judul penelitian tentang “*Aayat-ayat Tauhid Terhadap Budaya Pemeliharaan Keris di Jawa (Studi Kasus MT Arifin)*”. Judul ini sangat menarik karena MT Arifin adalah orang Islam dari golongan Muhammadiyah yang memahami keris dan ahli dalam ilmu perkerisan, selain itu beliau juga seorang pengamat politik dan militer. Muhammadiyah adalah golongan yang sangat menentang adanya *tahayyul, bid'ah, dan khurafat*.

### *Research Question*

Bagaimana implikasi ayat-ayat tauhid terhadap budaya pemeliharaan keris di Jawa?

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat kenabiannya. Ia menjadi sumber pertama hukum Islam oleh sebab itu membacanya adalah ibadah.<sup>5</sup> Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa.<sup>6</sup> Ajaran moral itu disebut agama yang menjadi landasan hidup manusia di dunia.

Mahmud Syaltut sebagaimana dinukil oleh Quraish shihab menyatakan bahwa agama (Islam) adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>7</sup> Pedoman ini sangat dibutuhkan seorang anak manusia dalam menjalankan perannya dalam hidup di dunia yaitu sebagai khalifatullah (QS al-Baqarah 2/30) yang bertugas membangun kehidupan di alam semesta ini bersama manusia-manusia lainnya. Setiap orang dituntut untuk melakukan tugasnya dengan penuh dedikasi, pengabdian serta menyempurnakannya; dan setiap orang harus

---

<sup>4</sup> Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata “Magis” Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 18

<sup>5</sup> Manna' Khalîl al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penterjemah Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa 2004). h. 17

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010). h. V

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* ( Ciputat: Lentera Hati, 2015). h. 324

dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian Allah yang menetapkan pedoman tersebut yaitu agama Islam. sebagai agama, Islam memiliki peraturan-peraturan hidup, baik secara umum maupun secara terperinci, khususnya pada hal-hal yang tak terjangkau akal dan penalaran manusia. Quraish Shihab mengatakan bahwa perdamaian dan kerukunan yang dikembangkan Islam, bukanlah yang bersifat semu, tetapi memberi rasa aman pada jiwa setiap insan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukannya adalah mewujudkannya dalam jiwa setiap pribadi. Setelah itu ia melangkah kepada unit terkecil dalam masyarakat yakni keluarga. Dan dari sini ia beralih kemasyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa dipermukaan bumi ini, dengan demikian dapat tercipta perdamaian dunia, dan dapat terwujud hubungan harmonis serta toleransi dengan semua pihak.<sup>8</sup>

## Landasan Teori

### 1. Nilai-nilai Tauhid

#### a. Pengertian

Tauhid merupakan suatu ilmu yang mengulas tentang wujud Allah, yakni sifat-sifat yang wajib dan mesti ada pada-Nya. Makna tauhid yaitu meneguhkan bahwa Allah maha Esa tak ada sekutu bagi-Nya. yang pertama kali yang diajarkan oleh seorang rasul adalah makna *tauhid ibadah*, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tak boleh menyembah selain-Nya, entah itu berdoa maupun atau yang sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan.<sup>9</sup>

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, m e n g u n g k a p k a n penamaan tauhid disebabkan oleh pembahasannya yang unggul di dalamnya<sup>10</sup> terkait dasar ke-

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1999 ). h. 382

<sup>9</sup> Sunoto "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, STAIN Surakarta 2010.

<sup>10</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, penerjemah: Firdaus A.N., (Jakarta: PT Bulan Bintang,

Esaan Allah yang maksudnya adalah pondasi pokok ajaran Islam, seperti yang disampaikan oleh Rasul utusan Allah.<sup>11</sup>

Definisi lain terkait ilmu tauhid adalah membenaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, sebagai sebuah prinsip berlandaskan iman. Tauhid membahas perihal sifat-sifat Tuhan dan kehidupan seluruh makhluk, begitu pula manusia dan malaikat dihubungkan dengan Tuhan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tauhid merupakan pengesaan terhadap Allah swt. sebagaimana syahadat yang diucapkan di dalam shalat fardhu begitupun rukun Islam yang pertama.

Tauhid sebagaimana dikemukakan oleh Musa Asy'ari, bukunya yang berjudul *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam berpikir*, adalah:

“Tauhid maksudnya suatu sistem dalam hidup yang menegaskan satu kesatuan dalam berbagai aspek kehidupan yang semua sumbernya dari Tuhan sehingga menjadikan suatu asas kesatuan ciptaan-Nya dari berbagai macam bentuk, aspek, jenis maupun kehidupan. konsep teologis, tauhid yaitu pengakuan iman terhadap Allah swt. yang Maha Esa, karena pernyataan iman seseorang terhadap Allah swt. tidak hanya dari ucapan, pikiran dan kalbu, akan tetapi juga dari bentuk aktualisasi yang diimplementasikan dan tergambar di dalam berbagai macam segi kehidupan, entah itu dari segi, politik, ekonomi, budaya dan agama dan sosial”<sup>13</sup>

Maka dari itu, jika jiwa seseorang sudah memahami makna tauhid, maka tauhid tersebut akan menjadikan sebuah kekuatan yang sangat teguh sehingga akan menjadi penyaring dari segala apapun bentuk syirik ataupun maksiat. Tauhid yang tertanam di dalam jiwa seseorang dengan baik akan menumbuhkan sikap positif dan optimis di dalam kehidupan di jalan yang di ridhoi oleh Allah

---

1992), hal. 3

<sup>11</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hal 1

<sup>12</sup> Sachiko Murata dan William C. Chitthik, *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ikhsan)*, penerjemah: Ali hasybi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 14

<sup>13</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1 999), hal. 170

b. Pembagian Tauhid

Za inuddin membagi tauhid menjadi 4 macam, yaitu tauhid Uluhiyah , tauhid Rububiyah, tauhid Ubudiyah Asma wa Shifat:

1) Tau hid Uluhiyah

Mengartikan bahwasanya Allahlah yang patut disembah oleh makhluk-Nya, maksudnya adalah Tauhid ini merupakan keyakinan bahwa Allah swt. yang patut menerima ibadah makhluk, dan hanya Allahlah yang patut disembah.<sup>14</sup> kita melakukan peribadahan dan bersujud dengan niat karena Allah swt. Allahlah yang menjadi tempat segala bergantung.

Firman Allah di dalam QS- Al-Fatihah : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“ Hanya kepada Engkaulah yang kami menyembah dan Hanya kepada Engkaulah kami memohon segala pertolongan ”<sup>15</sup>

Di dalam ayat tersebut Allah swt. mengajarkan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya. Jadi, sebagai makhluk Allah manusia beribadah dan berdoa hanya kepada Allah sehingga terhindarlah semua dari bentuk kesyirikan Allah dengan yang lain.

Secara makna tauhid Uluhiyah adalah keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 163, disebutkan bahwa Artinya: “ Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang ”<sup>16</sup>

2) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah kepercayaan, bahwa yang menciptakan alam dunia

---

<sup>14</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 1

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 2

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 2

beserta segala isinya adalah Allah. Dunia ini ada bukan dengan sendirinya, tetapi pasti ada yang menciptakannya, dan yang menciptakannya adalah Allah.<sup>17</sup>

Alam ini merupakan makhluk ciptaan Allah dan Allah adalah Sang Pencipta. Maka di dalam al-Quran diterangkan bahwa Allah “*Rabbul ‘Alamin*” Tuhan semesta alam. Dalam surat al-Fatihah ayat ke-2 yang mana surat al-Fatihah ini merupakan intisari dari Alquran, juga diterangkan bahwa Allah adalah Rabb bagi alam semesta.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>18</sup>

Maksud ayat di atas adalah yang berhak dipuji hanyalah Allah swt. yang Maha Kuasa, yang menguasai semesta alam. Kata Rabb, memiliki arti “yang punya” juga berarti “pendidik” atau “pengasuh”.

Dengan demikian, bahwa apa pun yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah swt., Dialah yang memelihara, mengatur, dan menjaganya serta tiada Tuhan selain Allah.

Al-Qur'an menetapkan ke-Esaan Allah di dalam otoritas menciptakan alam semesta, ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat

Al Hijr ayat 86:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui*”<sup>19</sup>

Sebagai konsekuensi dari tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah adalah tauhid Ubudiyah, yaitu pelaksanaan ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat serta

---

<sup>17</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 17

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hal. 1.

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim...*, hal. 266.

melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi pertama yang dilarang oleh Allah.

### 3) Tauhid Ubudiyah

Tauhid ini asal katanya yaitu *abada* yang mempunyai arti mengabdikan diri. Mengabdikan diri ini maksudnya menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Dalil al-Qur'an yang membahas tentang tauhid ini, ada di dalam QS. Adz-Dzariyat: 56, QS. Ibrahim: 31, QS. Az-Zumar: 10.

### 4) Tauhid Asma wa Shifat

*Tauhid asma" wa shifat* maksudnya adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana apa yang telah disifati oleh Allah untuk diri-Nya di dalam Al-Quran.

Keempat macam tauhid tersebut memiliki keterkaitan. sehingga keempat-empatnya tak dapat dipisahkan baik dalam teori maupun amal perbuatan harus selalu bersamaan.<sup>20</sup>

Untuk menyampaikan ajaran tauhid, Al-Quran mengungkapkan beberapa cara, diantaranya:

- a) Mengajak dan menyuruh manusia supaya bertauhid
- b) Melarang menyerikatkan Allah
- c) Membahas mengenai nilai positif dalam bertauhid
- d) Membahas dampak negatif sikap menentang prinsip tauhid
- e) Membahas balasan pahala.
- f) Menjelaskan perbedaan antara orang-orang yang mengesakan Allah dan orang-orang musyrik<sup>21</sup>

Al-Quran menyeru semua manusia kepada Tuhan yaitu hanya

---

<sup>20</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 17

<sup>21</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 19

kepada Allah, yang menciptakan dan mengatur semua makhluk. Dialah Allah yang Maha memberikan segala nikmat lahiriah maupun batiniah.<sup>22</sup> Karena itu hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi sandaran sikap penghambaan diri. Makhluk tak pantas menyembah dan beribadah kepada selain Allah swt.

Jenis keris dilihat dari kemampuannya digolongkan menjadi tiga jenis, antara lain:

No.	Motif	Penyeleweng atau Tidak
1.	a. Rendah  Keris yang dianggap memiliki kekuatan rendah, biasanya banyak terdapat dalam masyarakat Jawa. Keris itu digunakan untuk pelaris, menjaga rumah, dan kemampuan sejenisnya.	Ya
2.	b. Sedang  Keris dianggap memiliki kemampuan yang sedang-sedang saja jika kemampuannya adalah untuk penyembuhan beberapa penyakit, digunakan untuk membantu beberapa ritual. Keris ini banyak terdapat di masyarakat Jawa.	Ya
3.	c. Tinggi  Keris yang digolongkan sebagai keris yang memiliki kemampuan tinggi adalah keris yang kemampuannya dapat dilihat oleh orang awam,	Ya

<sup>22</sup> Lihat QS An-Nahl [16]: 18,53, 71, 72, 73; Al-Ankabut [29]: 67; Luqman [31]: 20, 31; Adh-Dhuha [93]: 11; Ali-Imran [3]: 103; Al-Maidah [5]: 3.

	dapat dibuktikan secara langsung tanpa menggunakan ritual dan waktu yang lama. Keris ini termasuk dalam kategori langka dan unik.	
--	---	--

No.	Ayat	Penjelasan
1.	Al Hijr ayat 86:  وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ مِّمِّنٍ حَمِيمٍ مَسْنُونٍ	Artinya : “ <i>Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Maha Maha</i>  <i>Pencipta lagi Maha Mengetahui</i> ”
2.	QS. Adz-Dzariyat:,	
3.	56, QS. Ibrahim: 31	
4.	QS. Az-Zumar: 10	
5.	Al-Fatihah:2  الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	
6.	surat Al-Baqarah (2): 163, disebutkan bahwa Artinya: “ <i>Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang</i> ”	
7.	Al-Fatihah ayat 5:  إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	

### Pengertian kafir

Kafir berasal dari kata *kufur*, dan pelakunya disebut kafir, yaitu menutupi atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan lagi. Prof Dr. Hamka menjelaskan *kufur* kepada pengertian yang dalam, bahwa didalam hati seseorang masih mempunyai tempat untuk menerima kebenaran, atau lebih tegas lagi didalam hati tiap-tiap manusia itu ada ruang untuk mengakui kebenaran. Tetapi ruang tersebut yang harusnya bisa terbuka dengan baik

itu ditutupinya, dikemukakan berbagai alasan kebenaran dengan berbagai macam cara.<sup>23</sup> Didalam kamus “*al-Munawwar*” menjelaskan kata كَفَرَ - كُفْرًا - أَكْفُورًا - أَكْفُورًا menutup atau menyelubungi. كَافِرٌ tidak beriman. كُفْرًا - كُفْرًا tidak beragama yaitu kekufur- an.<sup>24</sup> Kafir yakni orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya.<sup>25</sup>

Dijelaskan juga dalam Skripsi yang ditulis oleh Fatimah Adawiyah pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tahun 2005 bahwasannya *kufur* secara bahasa adalah tertutup atau terselubung, sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang menjadikan seseorang berhak mendapatkan siksa besar. *Kufur* itu adalah *jahil*, bahkan *jahiliyah* hakiki itu adalah *kufur*. *Kufur* itu adalah suatu kedzaliman yang paling besar dan paling jahat.

Bahkan *kufur* juga suatu penentangan, pengingkaran dan kekejian yang dilakukan terhadap peraturan Allah.<sup>26</sup> Ditambahkan oleh Hamka bahwa orang-orang kafir adalah mereka yang menolak kebenaran.<sup>56</sup> Dari uraian singkat diatas penulis meynimpulkan bahwa kafir adalah orang yang tidak beragama (Islam) mereka mengingkari adanya Allah sebagai Tuhan mereka, mengingkari Rasulullah, mengingkari malaikat-malaikat dan sebagainya yang terdapat dalam rukun iman, mereka sesat serta menolak kebenaran yang hakiki. Mereka sombong dan mengikuti hawa nafsu yang menjadi penghalang mengikuti risalah (kebenaran).

Makna *kufur* dalam pengertian kedua, banyak dikuatkan oleh adanya buktibukti tentang karakteristik yang digambarkan dalam al-Qur'an. Sebagaimana digambarkan dengan hati yang membatu, hati yang tertutup, terkunci, hati yang cacat, seperti binatang ternak, dungu, buta dan tuli.<sup>27</sup> Secara terminologi, *kufur* memiliki makna bervariasi, diantaranya bermakna menutupi, menghapus, dalam konteks al-Qur'an kata kerja lampau kata *kufur* kepada komunitas kafir makkah dan jika dikaitkan dengan literatur pra-Islam, istilah *kufur* lebih mengarah pada konotasi tidak bersyukur atau tidak berterima kasih, sehingga kata *kafir* menurut asalnya sebagai lawan kata *syakir* yakni orang yang berterima kasih. Dalam konteks Islam, salah satu dasar keimanan adalah bersyukur sebagai konsekuensi dari sifat Tuhan yang pemurah dan pengasih terhadap segenap ciptaannya.

Kata kafir yang berarti orang yang tidak percaya pada Tuhan atau lawan dari mu'min, tidak dapat dibantah bahwa kategori kata *kufur* mengandung aspek penting tentang

---

<sup>23</sup> Fatimah Adawiyahbinti H. Ahmad Zamil, *Makna Kufir Dalam Islam. Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka* (Skripsi s1 UIN Suska Riau, 2005), hlm. 30-31.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1309.

<sup>25</sup> Hasan Alwidkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 489.

<sup>26</sup> Hasan Alwidkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 490.

<sup>27</sup> Mustofa Umar, *Op.Cit.*, hlm. 48-49.

keimanan. Dalam konteks ini, seorang kafir berarti seorang yang mengingkari terhadap karunia Tuhan. Sikap tidak berterima kasih yang berkaitan dengan rahmat dan kebaikan Tuhan diekspresikan dengan ungkapan yang paling radikal yaitu “mendustakan” Tuhan, rasul-Nya, dan wahyu Ilahi. Setelah lahirnya Islam pengertian *kufur* semakin berkembang namun dalam konteks keagamaan Islam pengertian *kufur* ini adalah lawan dari *al-Īmān* (iman), berarti menolak atau menutupi kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasulnya.<sup>58</sup>

Di dalam buku berjudul “*Landasan-landasan Iman*” menjelaskan *kufur* (kekafiran) kepada dua macam yaitu, *kufur* besar (*akbar*) dan *kufur* kecil (*asghar*). Ke-*kufur*-an besar ialah *kufur* yang mengakibatkan (seseorang) kekal selamanya didalam neraka. Sedangkan *kufur* kecil (*asghar*) ialah yang menyebabkan pelakunya berhak mendapatkan ancaman (azab) yang dahsyat, walaupun tidak kekal abadi (didalamnya)<sup>28</sup>. Seperti yang telah dijelaskan oleh Fatimah Adawiyah dalam skripsinya bahwa *kufur* itu terbagi kepada dua macam: *Kufur* secara akidah dan *Kufur* secara amal atau juga disebut *kufur* nikmat. *Kufur* akidah ialah mengingkari akan apa yang wajib diimani. Seperti iman kepada Allah, iman rasul dan lain-lainnya seperti yang dinyatakan dalam rukun Iman dan merupakan *kufur akbar*.

Allah berfirman QS. An-Nisa’: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ  
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Sedangkan yang dimaksud dengan *kufur* amaliyah ialah tidak mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya (*kufur asghar*).

Allah berfirman dalam QS. Luqman: 12

---

<sup>28</sup> Tim ahli yang terdiri dari beberapa Ulama’, alih bahasa oleh: Dasman yahya Ma’aly, *landasan-landasan Iman: Dibawah Cahaya al-Qur’an dan Sunnah* (Madinah al-Munawwarah: Komplek Percetakan al- Qur’an Raja Fahad, 1425 H), hlm. 117-118.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

No.	Ayat	Penjelasan
1.	An-Nisa:136	Kufur Akbar
2.	Lukman:12	Kufur Asgor

### Pengertian Syirik

Ibnu Manzur mengungkapkan bahwa kata syirik asal katanya adalah “syaraka” yang memiliki makna bersekutu oleh dua orang contohnya jika seseorang mengatakan syaraka billah اشرك بالله maksudnya adalah dia sejajar dengan allah SWT<sup>29</sup>. Syirik jika kita melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI memiliki arti menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu<sup>30</sup>. Contohnya adalah meyakini keberadaan selain Allah itu memiliki kekuatan dan kekuatannya melebihi dari kekuatan Allah SWT, ibadah terhadap hal yang tidak memiliki kekuatan dan tidak mengakui bahwa Allah memiliki kekuatan hingga ia berpaling kepada selain Allah SWT. jika ada seorang makhluk yang mempercayai bahwasannya ada yang maha menciptakan atau ia mengakui adanya maha pemberi selain dari pada Allah SWT, maka orang tersebut dapat dikatakan bahwa ia sudah musyrik.

Syirik dalam niat dan tujuan, ini termasuk perbuatan yang samar karena niat terdapat dalam hati dan yang mengetahuinya hanya Allah SWT, seperti seseorang shalat yang ingin dilihat atau di dengar orang lain, tidak ada yang mengetahui perbuatan seperti ini kecuali allah SWT. Adapun syirik yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Syirik seperti ini adala syirik dalam ucapan (selain perkara keyakinan), karena kesamarannya lebih dari jejak semut yang merayap di atas batu hitam di tengah kegelapan malam.

Kekafiran dalam bentuk syirik juga diungkap dalam term *kufur* menggunakan kata kerja *maḍi*. Dijelaskan juga dalam *lisān al-‘Arab* menjelaskan tentang ke-kufur-an adalah

<sup>29</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arabi* (Darul Ma’aruf, 1990), Jilid ke IV h. 2248.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 984

lawan dari iman, atau mengaku beriman kepada Allah namun juga beriman kepada *taghut* (beriman kepada selain Allah) atau mengerjakan amalan bukan seperti yang disyariatkan oleh Allah.<sup>31</sup> Syirik adalah mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya yang menjadikan makhluk tersebut sebagai Tuhan yang disembah atau sebagai penolong, jenis kekafiran ini sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. al-Mu'min: 12, QS. ali-Imran: 151, QS. al-Kahfi: 102 dan lain-lain.<sup>32</sup>

ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرِكْ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. 40:12)*

سُنُّلِقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim". (QS. 3:151)*

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

*Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hambaku menjadi penolong selain aku Sesungguhnya Kami akan menyediakannneraka jahanam tempat tinggal orang-orang kafir. (QS. 18:102)*

<sup>31</sup> Ibnu Manẓūr , *Lisānul `Arab* (Dar al-Mu`ārif: Qahiraḥ, 1119), hlm. 3899.

<sup>32</sup> Ibnu Manẓūr , *Lisānul `Arab* (Dar al-Mu`ārif: Qahiraḥ, 1119), hlm. 3899.

Benda yang dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang adalah keris.<sup>33</sup> Keris dipandang sebagai benda yang sangat penting karena khasiatnya yang besar, dan dipakai oleh beberapa orang bangsawan ataupun orang kecil.<sup>34</sup> Orang Jawa percaya bahwa sebilah keris dapat mendatangkan kebaikan, bila diadakan sebuah ritual sesaji untuk memuja dan menghormati roh-roh yang tinggal di dalam keris<sup>35</sup>. Perawatan keris harus melalui ritual-ritual khusus dengan tujuan memberi penghargaan terhadap apa yang di kandung oleh keris tersebut.<sup>36</sup>

Keris sendiri merupakan bahasa sansekerta yakni dari kata *kres* yang artinya menghunus, lalu di dalam bahasa Jawa kuno menjadi *kris*, dan sehingga saat ini masyarakat Jawa mengenal dengan nama *keris*. Ejaan keris ini lebih banyak didapatkan pada literature barat, yakni: *karis, calis, crist, cries, crest, kriss dan krees*.<sup>37</sup>

Keris, oleh sebagian orang sebagai senjata dan beberapa orang yang lain mengatakan bahwa keris ini adalah benda yang memiliki kekuatan daya magic yang sangat tinggi.<sup>38</sup>

Keris, sebagian besar orang meyakini sebagai benda yang memiliki kekuatan yang "linuwih", beberapa mengimaninya sebagai benda antik, juga sebagian lain meyakini sebagai benda yang akan menyesatkan keyakinannya terhadap Tuhan<sup>39</sup>.

## BIOGRAFI MT ARIFIN

MT Arifin mengenal keris sejak masih kecil, dikenalkan oleh kakeknya. Kakeknya adalah seorang kolektor keris dan memiliki banyak koleksi keris. Beliau sering melihat kakeknya memandikan keris pada bulan suro (Muharram), dari situlah awal pengetahuannya tentang keris. Keris-keris itu sering dibawanya ke rumah untuk dijadikan bahan diskusi dengan teman-temannya. Kecintaannya terhadap keris masih terlihat hingga remaja, hal itu terbukti ketika ia membeli keris (luk 5) dengan gaji pertamanya sebagai guru (1979).

---

<sup>33</sup> Keris merupakan senjata tradisional nusantara yang paling populer dan banyak digunakan. Putri Fitria, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 178

<sup>34</sup> F.L. Winter AS, *Kitab Klasik Tentang Keris*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hlm.1

<sup>35</sup> Sutyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1

<sup>36</sup> Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 18

<sup>37</sup> Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 24

<sup>38</sup> Al-Mudra, M., *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

<sup>39</sup> Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 10

Keris jika kita lihat dari cara membuatnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu keris *ageman* dan keris *tayuhan*. Keris *ageman* adalah keris yang menampakkan keindahan bentuk keris tersebut atau pula pada model keris tertentu. Benda tersebut biasa dipakai dalam acara-acara biasa dan biasanya dipesan bukan untuk dimiliki oleh pemesan, melainkan akan diberikan kepada orang lain sebagai tanda mata.<sup>40</sup> Keris *tayuhan* merupakan jenis keris ketika dalam pembuatannya sang pembuat harus melakukan dengan pembacaan mantera, doa-doa, upacara-upacara khusus serta tirakat yang ditentukan. Doa pertamanya ialah memohon kepada Yang Maha Kuasa, supaya tak mencelakai para orang yang memiliki hingga tidak membahayakan dirinya begitupun dengan orang lain. Lalu sambil diikuti dengan doa *tapa brata dan lelaku*, yaitu orang yang melakukan upacara tersebut tak tidur, tak makan, tak juga berhubungan atau sedikitpun menyentuh lawan jenis di waktu yang ditentukan.<sup>41</sup>

#### PEMIKIRAN MT ARIFIN TENTANG KERIS

Orang Jawa menyebut keris dengan *dhuwung*, *curiga*, *katga* atau *wangkingan*, yang dalam sehari-hari dimengertinya sebagai senjata tajam yang bersarung, berujung tajam dan bermata dua (dengan bilahnya ada yang berbentuk lurus maupun berkeluk-keluk). Keris pada umumnya, dibuat sebagai senjata untuk persiapan atau pertahanan diri dari ancaman yang bersifat fisik, seperti menghadapi serangan musuh atau menghadapi serangan dari binatang buas.<sup>42</sup>

Di dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 menjelaskan hubungan manusia dengan TuhanNya dan juga hubungan manusia dengan manusia yaitu:

\* وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَيْحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا

<sup>40</sup> Bambang Harsrinuksmo, hlm. 263

<sup>41</sup> Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

<sup>42</sup> Skripsi Muhammad Hafidilil Munir, hal 84, UIN Walisongo, 2005

“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Surat An-Nisa': 36)

Ayat di atas mencakup hubungan yatitu hubungan terhadap dan hubungan kepada makhluk Allah dalam bahasa arab disebut *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Masyarakat Jawa, beranggapan bahwa keberadaan dari sebuah bilah keris yang secara maknawi tidak hanya memberikan sekedar sesajen akan hal kekuatan serta keindahan saja. Keris menjadi bagian dari kehidupan simbolik yang lebih luas, dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan alam makrokosmis.<sup>43</sup>

Kalender yang berjumlah 12 solar kalender. Menurut bulan kalender arab : Qanun atsani 31 hari, tsabat 28 hari dan oada tahun kabisat 29 hari), khuzaron 30 hari, tanuz 31 hari, aab 31 hari, ilul 30 hari tisin tsani 30 hari kanun al-awwal 31 hari.

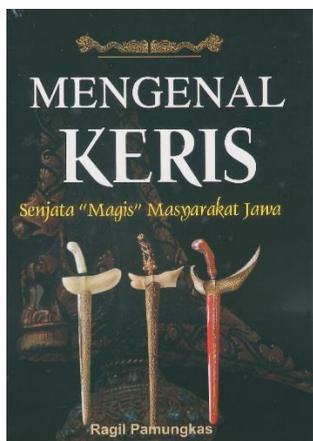
Penanggalan ini masih tetap berlaku di negara arab dan ditulis di majalah dan surat kabar yang terbit di negara arab sedangkan oenanggalan syamsiah Muharrom 30 hari, sofar 2 hari, rabi'ul awwal 30 hari, rabi'u tsani 29, jummadil awwal 30 hari, jumadil akhiroh 29 hari, rajab 30 hari, sya'ban 29 hari, romadon 30 hari, syawal 29 hari, Dzulhijjah 29 hari, Dzulqo'dah 30 hari.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Skripsi Muhammad Hafidilil Munir, hal 84, UIN Walisongo, 2005

<sup>44</sup> Munjid Filughoh wal I'lam bab syin hal 406

## KERIS MENURUT TINJAUAN ISLAM



Keris ada yang menyebutnya *tosan aji*. *Tosan* asal katanya adalah *tos* atau *atos* yang berarti keras (besi), lalu *aji* memiliki makna sebagai berharga, memiliki nilai atau luhur, maka dari itu *tosan aji* memiliki arti sebagai besi yang memiliki nilai tinggi<sup>45</sup> Keris disini maksudnya bisa dipakai orang untuk menikam lawan atau musuhnya yang dibuat dari berbagai bahan campuran entah itu dari bahan, baja, besi dan pamor (batu meteor, nikel, besi pamor). Di dalam *Al-Qur'an* menjelaskan Allah menjadikan besi supaya bisa dimanfaatkan oleh manusia, yaitu dalam surat Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ  
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan Kami dengan tanda bukti yang terang, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Neraca, agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang dahsyat dan kegunaan bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapakah yang menolong Dia dan UtusanNya, dengan rahasia. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Kuat, Yang Maha Perkasa.”(Surat Al Hadid: 25).

Dalam pandangan tinjauan islam tak pernah melarang umat manusia untuk mempunyai sebuah keris, dikarenakan kegunaan keris didalamnya biasa dipakai

<sup>45</sup> MT.Arifin, *Keris Jawa*, (Jakarta: Hajied Pustaka, 2006), hlm. 126

untuk pertahanan dari berbagai ancaman orang luar yang berbahaya atau membahayakan dirinya. Di dalam al-Qur'an Allah menyuruh hamba-Nya membuat suatu peralatan yang bisa mempertahankan dirinya dari serangan musuh, surat Saba':11

أَنْ اَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

<sup>46</sup>Artinya: (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.(Surat Saba': 11)

Zaman dahulu kedudukan keris menempati tempat yang penting. Keris pada masa itu disejajarkan dengan kebutuhan pokok yang diidamkan (kuda, rumah, perempuan, burung, keris). Masyarakat di kala itu, terutama kaum pria selalu mendambakan kelima kebutuhan itu. Seorang pria dikatakan belum dewasa jika belum memiliki kelima kebutuhan itu<sup>47</sup>

Orang Jawa percaya bahwa keris bukan hanya sebagai senjata untuk membunuh melainkan juga sebagai senjata dalam pengertian simbolik, senjata dalam artian spiritual, yaitu untuk *sipat kandel*<sup>48</sup>

Zaman ini, banyak peralatan yang dibuat manusia tidak lepas dari bahan besi, salah satunya adalah keris. Keris memiliki banyak kegunaan dan dibuat manusia dengan sangat banyak manfaat. Keris pun bisa juga digunakan orang yang dapat dijadikan senjata dan dapat menghadang para musuh.

Bahan besi yang dipakai dalam pembuatan keris itu banyak jenisnya dan sangat beragam. Diantaranya adalah, *besi penuh, besi keleman, besi balitung*, serta banyak lagi yang lainnya. Jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan keris itu dibuat dengan kemauan para pembuatnya.<sup>49</sup>

Pejuang terdahulu, mengerahkan seluruh tenaganya untuk menumpas para kolonial Belanda dan banyak dari mereka menggunakan sebilah keris, beberapa tokohnya adalah :Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Panglima Sudirman

<sup>46</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* ( Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2005) h. 80.

<sup>47</sup> S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1995), hlm. 65

<sup>48</sup> Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2010), hlm. 240

<sup>49</sup> Hudoyo Doyodipuro, *Keris Daya Magic manfaat Tuah Misteri* (Semarang: Dahara Prize, 2005), hlm. 40

serta beberapa tokoh lainnya. Mereka tidak akan disebut sebagai orang yang musyrik dikarenakan para tokoh tersebut adalah orang yang sangat tangguh dalam berjihad menumpas para colonial Belanda dengan izin Allah, taat melaksanakan perintah Allah<sup>50</sup>

Meskipun Islam datang membawa nilai-nilai kedamaian dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya. Tapi hal itu tak dapat terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan berat yaitu jihad bahkan melalui peperangan.

Quraish Shihab mengatakan bahwa jihad merupakan aktivitas yang unik, menyeluruh, dan tidak dapat dipersamakan dengan aktivitas lain sekalipun aktivitas keagamaan. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak, jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.<sup>51</sup>

Allah Swt. mewajibkan perang dan jihad, karena sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 251,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو

فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251)

*"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."*

Peperangan meskipun diwajibkan dalam Islam namun pada hakikatnya tidak dikehendaki oleh manusia. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah (2) : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ

<sup>50</sup> Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* ( Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2005) h. 80.

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1999 ). h. 503

لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Meskipun perang diwajibkan ketika musuh menyerang namun Allah Swt telah menetapkan empat bulan tertentu sebagai bulan-bulan agung. Bulan-bulan yang diharamkan berperang. Bulan tidak boleh diubah oleh siapapun serta tidak boleh juga mengganti tanggal dan bulannya atau mengundurkan dan memajukan dari waktu yang telah ditetapkan-Nya. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah (9) : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ

حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ (36)

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. “

Menurut Al-Qurthubi<sup>52</sup> at-Taubah ayat 36 mengatakan bahwa Allah menyebutkan

<sup>52</sup> Nama lengkap Al-Qurtubi adalah Abu ‘Abd Allah ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh Al-Anshori Al-Khuzroji Al-Andalusi Al-Qurthubi. Beliau dilahirkan di Andalusia. Pada muqodimahya tidak disebutkan tahun kelahirannya, tetapi terdapat informasi mengenai kematian beliau malam Senin tanggal 7 Syawwal 671 H di kota Maniyah ibn khasib. Beliau seorang yang bermadzhab maliki. Abu ‘abdillah muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an, I*, pada Muqaddimah Tarjamatu Shohibu al-Kitab. (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971). Hasan Salman, Tarjamatu al-Imam al-Qurtubi, (Damsyq : Dar al-Qalm 1413), dalam Muhammad Tolhah Bilal, *Muqoddimah Tafsir al-Imam al-Qurtubi*, (Libanon: Dar Ibn Hizm) h. 5. dalam Muhammad Tolhah Bilal, *Muqoddimah Tafsir al-Imam al-Qurtubi*, (Libanon: Dar Ibn Hizm) h. 10. Hasan Salman, *Tarjamatu al-Imam al-Qurtubi*, (Damsyq : Dar al-Qalm 1413), dalam Muhammad Tolhah Bilal, *Muqoddimah Tafsir al-Imam al-Qurtubi*, (Libanon: Dar Ibn Hizm) h. 5.

empat bulan haram secara khusus, lalu melarang pada bulan-bulan ini untuk berbuat kezaliman, sebagai bentuk penghormatan baginya.<sup>53</sup> Berperang di bulan-bulan Haram memang tidak boleh, haram hukumnya, kecuali kalau musuh menyerang.<sup>54</sup>

Dari sinilah kaum musyrikīn dikecam karena mengubah-ubah peraturan-Nya. Sebagaimana terbaca dalam surat at-Taubah ayat 37.

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيُحْرِمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطُوا عِدَّةَ مَا

حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (37)

*"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkan pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan oleh Allah. Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir."<sup>55</sup>*

Allah Swt mencela tindak tanduk orang-orang kafir yang mengubah-ubah syariat Allah, merusak hukum-hukum Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah serta sebaliknya. Diantara sikap dan kelakuan yang tercela itu ialah mereka tidak segan-segan mengubah ketentuan bulan-bulan haram. Hal ini untuk menyesaikannya dengan kepentingan strategi mereka. Keadaan tersebut menyebabkan bulan Muḥarram dijadikan bulan halal dan Shafar sebagai gantinya dijadikan bulan haram.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, penerjemah Ahmad Khotib, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008). h. 315

<sup>54</sup> Lihat Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 1983/1984, h. 383

<sup>55</sup> Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *al-Qur'n Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 815

<sup>56</sup> Muhammad Nasib Ar- Rifai'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Penerjemah, Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). h. 35

Orang yang mengungkapkan jika keris merupakan benda yang bisa menyesatkan, bisa jadi karena fenomena-fenomena yang ditemukan pada masyarakat. Yaitu menyembah keris sebelum membukanya<sup>57</sup>

*Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, yaitu:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Surat Al-Maidah: 77)*

Memelihara keris diperbolehkan, asalkan tidak boleh berlebih-lebihan. Bambang Harsrinuksmo mengungkapkan dan memberikan arahan bagaimana sebaiknya kita memelihara keris dengan cara yang sewajarnya dan tiak berlebih-lebihan di dalam bukunya "*Tanya jawab soal keris*"

Memandikan keris itu boleh, keris sendiri adalah sebuah benda yang benda tersebut dibuat dari bahan logam, serta mudah sekali karatan. Cara merawatnya yaitu bisa dengan cara kita mengoleskan minyak kepada keris tersebut, kebanyakan orang yang mengoleskan minyak pada keris memounyai niat untuk memberikan *makan* atau hanya sekadar memelihara keris dari karat. Jika ada orang yang memiliki anggapan bahwa memeliharanya termasuk ke dalam lingkaran perbuatan orang-orang musyrik, namun pada nyatanya tak seperti itu, terlihat dari sudut pandang mana orang yang memandangnya bisa dilihat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 11

<sup>58</sup> Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hlm. 31



### Epistemologi Rasa

<b>No.</b>	<b>ALAT</b>	<b>PROSES</b>	<b>OBJEK</b>	<b>HASIL</b>	<b>PROSES HASIL</b>	<b>BENAR-SALAH</b>
	Indra / Hissi	Empiris	1. Konkret (Fisik)	Gambaran Objek (concept/tas hawwur)	-Intuitif (Khuduri) - Kant & Husserl	Correspondence (kesesuaian)
	Akal/ Rasional	Nalar	1. Abstrak 2. Metafisik	Idea/Ma'qulat	Intuitif &/ Abstraksi	Coherence (Sinambun g)
	Rasa/D zawq	Experience	1. Konkrit (Fisik) 2. Abstrak 3. Metafisik	1. Rasa Fisik 2. Emosi +&- 3. ...Cahaya (Nur & Nar)	- Pengalaman Langsung - Eksternal&/ Internal - Intuitif-Fana (Nur)	....Comprehence.... Awareness ...

Note :

1. Isi hasil rasa sudah ada (apriori), kehadirannya melalui experience (pengalaman langsung)
  - A. Rasa fisik (Manis, Pahit, Pedih Panas dll) B. Emosi + (Gembira, tenang, Ikhlas dll); emosi – (marah, kecewa trauma dll.)
2. Cahaya (= Energi;Einstein)---} Islam: Nur & Nar



## KESIMPULAN

Keris berasal dari bahasa *Jawa ngoko* dari suku kata “ke” dan “ris”. Kata “ke” kepanjangan dari kata *kekeran* yang memiliki arti penghalang dan kata “ris” kepanjangan dari kata *aris* yang memiliki arti halus, jadi fungsi keris adalah untuk melindungi diri dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik atau halus.

Seorang muslim baik, memiliki keris boleh saja dan itupun tidak dilarang agama Islam, namun jangan sampai keris membuat seseorang menjadi musyrik kepada Allah SWT.

Perilaku yang dapat menjadikan seorang muslim tersesat adalah memberi penghormatan kepada keris secara berlebih-lebihan. Perilaku-perilaku yang berlebihan harus dihindari, karena Allah tak menyukai segala sesuatu yang dinilai terlalu berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT, , Keris Jawa Era (Makalah), 2007
- \_\_\_\_\_, Keris:, (Makalah), 2007
- Sunoto “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, STAIN Surakarta 2010.
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, penerjemah: Firdaus A.N., Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002
- Sachiko Murata dan William C. Chitthik, *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ikhsan)*, penerjemah: Ali hasybi,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Imam Bukhori dan Muslim, *Mutiara Hadist Shahih Bukhori Muslim*, penerjemah Muhammad Fu'ad Abdul Baqi Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi, 1999
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia* Kudus: Menara Kudus, 2006
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* ( Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2005.
- Skripsi Muhammad Hafidlil Munir UIN Walisongo, 2005
- MT.Arifin, *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustaka, 2006
- Putri Fitria, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014
- F.L. Winter AS, *Kitab Klasik Tentang Keris*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009
- Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris Senjata “Magis” Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007
- Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004

Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1993

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Ibnu Manzūr , *Lisānul `Arab* Dar al-Mu`ārif: Qahiraġ, 1119

Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Fatimah Adawiyah binti H. Ahmad Zamil, *Makna Kufr Dalam Islam. Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka* (Skripsi s1UIN Suska Riau, 2005

Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003

Hudoyo Doyodipuro, *Keris Daya Magic manfaat Tuah Misteri*. Semarang: Dahara Prize, 2005

S. Wirahadidarsana dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, Surakarta: PT Tiga Serangkai, 1995

Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2010

Al-Mudra, M.. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Wibisana, Bayu, *Keris Pusaka Jawa*, Klaten: PT Intan Pariwara, 2010

Winter, F.L. , *Kitab Klasik Tentang Keris*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009

Wirahadidarsana, S. dan M.L.P Pusposukadgo, *Mengenal Kerajinan Tradisi Pembuatan Keris*, Surakarta: PT Tiga Serangkai, 199